



Hubungan antara Perilaku Kesehatan dengan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar di Kupang

Relationship between Oral Health Behaviors and Oral Health Status among Primary School Children in Kupang

Adillah Akram,¹ Abdul G. Souliissa,² Lia H. Andayani,² Sri Lestari²

¹Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: Abdul@trisakti.ac.id

Received: January 26, 2026; Accepted: September 21, 2026; Published online: October 3, 2026

Abstract: The high prevalence of caries in Indonesia indicates that current promotional and preventive efforts have not achieved optimal effectiveness. This study aimed to investigate the relationship between oral health behaviours and oral health status among primary school children in Kupang, Nusa Tenggara Timur. This observational analytical study employed a cross-sectional design, involving 522 primary school students recruited through convenience sampling. Oral health behaviours, including dental visits, tooth brushing frequency, and fluoride toothpaste usage, were measured using an oral health behaviour questionnaire. Dental caries status and oral hygiene were assessed using the DMFT (Decayed, Missing, and Filled Teeth) index and OHI-S (Oral Hygiene Index-Simplified), respectively. The relationship between oral health behaviours and oral health status was analyzed using the chi-square test. The result revealed a significant association between dental visits and the dental caries status of children ($p=0.018$). Conversely, tooth brushing frequency and the use of fluoride toothpaste did not demonstrate a significant relationship with either dental caries status or oral hygiene. In conclusion, there is a significant relationship between dental visits and dental caries status among primary school children in Kupang. Optimizing access to oral healthcare is crucial for the prevention of dental caries in primary school-aged children.

Keywords: oral health behaviour; oral health status; dental caries; oral hygiene

Abstrak: Di Indonesia, prevalensi karies yang tinggi menunjukkan belum optimalnya upaya promotif dan preventif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan studi observasional analitik dengan rancangan potong lintang yang melibatkan 522 siswa sekolah dasar yang diambil melalui metode *convenience sampling*. Data perilaku kesehatan gigi dan mulut (kunjungan ke dokter gigi, frekuensi menyikat gigi, penggunaan pasta gigi berfluorida) diukur dengan menggunakan kuesioner perilaku kesehatan gigi dan mulut. Pemeriksaan status karies gigi dan kebersihan mulut menggunakan indeks DMFT dan OHI-S. Hubungan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan ke dokter gigi memiliki hubungan bermakna dengan status karies gigi siswa ($p=0,018$), namun, frekuensi menyikat gigi dan penggunaan pasta gigi berfluorida tidak berhubungan bermakna dengan status karies maupun kebersihan mulut. Simpulan penelitian ini ialah terdapat hubungan bermakna antara kunjungan ke dokter gigi dengan status karies pada siswa sekolah dasar di Kupang. Optimalisasi akses terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut sangat krusial untuk pencegahan karies pada anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: perilaku kesehatan gigi dan mulut; status kesehatan gigi dan mulut; karies gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen esensial dari kesehatan umum yang berdampak signifikan pada kualitas hidup individu sejak usia dini. Prevalensi global penyakit gigi dan mulut masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, dengan estimasi sekitar 3,7 miliar orang terdampak di seluruh dunia.¹ Karies gigi, sebagai penyakit gigi dan mulut yang paling umum, memengaruhi baik gigi sulung maupun permanen, dengan prevalensi global yang tinggi, masing-masing sebesar 46,2% dan 53,8%.² Pada anak, karies gigi tidak hanya menimbulkan nyeri dan gangguan fungsi pengunyahan, tetapi juga berpotensi mengganggu status gizi, pertumbuhan, perkembangan kognitif, serta prestasi akademik.³

Di Indonesia, permasalahan kesehatan gigi dan mulut tetap menjadi isu kesehatan publik yang krusial dan berkelanjutan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa hampir 90% penduduk Indonesia mengalami gigi berlubang.⁴ Lebih lanjut, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengonfirmasi prevalensi karies yang masih berada di atas 80%, mengindikasikan bahwa upaya promotif dan preventif yang telah dilaksanakan belum mencapai hasil yang optimal. Meskipun mayoritas anak memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap hari, hanya sebagian kecil yang melakukannya dengan frekuensi, waktu, dan teknik yang tepat, sehingga risiko karies tetap tinggi.⁵

Perilaku kesehatan, yang mencakup tindakan individu terkait kesehatannya, merupakan determinan penting status kesehatan yang cenderung terbentuk sejak usia dini dan berlanjut hingga dewasa.⁶ Perilaku kesehatan gigi dan mulut yang optimal, meliputi kebiasaan menyikat gigi secara teratur dengan teknik yang benar, penggunaan pasta gigi berfluorida, serta kunjungan rutin ke dokter gigi, sangat krusial dalam mempertahankan kesehatan gigi dan mulut anak.⁷ Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial, dan paparan informasi kesehatan. Peran orang tua sebagai *role model* sangat penting dalam menanamkan kebiasaan positif. Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) telah terbukti mampu meningkatkan perilaku kesehatan gigi dan mulut melalui intervensi edukasi dan pelayanan kesehatan gigi di lingkungan sekolah.⁸ Namun, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, yaitu kebiasaan menyikat gigi dengan waktu dan teknik yang tidak tepat, konsumsi makanan ataupun minuman manis dan lengket yang tinggi tanpa diimbangi pola kebersihan gigi yang memadai, serta kebiasaan buruk seperti menghisap jari atau menggigit benda keras yang masih umum terjadi pada anak.^{9,10} Perilaku kesehatan gigi dan mulut yang kurang optimal merupakan faktor risiko utama terjadinya karies dan penyakit periodontal, yang pada akhirnya dapat mengganggu fungsi pengunyahan, komunikasi, dan menurunkan kualitas hidup anak.¹¹ Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi program pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang komprehensif sejak usia dini, dengan penekanan pada kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas, menjadi sangat esensial.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya Kota Kupang, juga menghadapi tantangan signifikan dalam kesehatan gigi dan mulut. Data SKI 2023 menunjukkan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Provinsi NTT sebesar 56,6%. Lebih mengkhawatirkan, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa 98,07% penduduk Kota Kupang tidak melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi meskipun mengalami keluhan, sementara prevalensi karies gigi pada individu usia di atas tiga tahun mencapai 45,96%.⁵ Temuan ini menggarisbawahi urgensi penanganan masalah kesehatan gigi dan mulut di Kota Kupang.

Selain tingginya prevalensi masalah gigi dan mulut, situasi di Kota Kupang juga diperparah oleh keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan gigi yang memadai. Rasio dokter gigi di Kota Kupang pada tahun 2023 tercatat sebesar 13 per 100.000 penduduk.¹² Angka ini masih berada di bawah target nasional yang ditetapkan oleh Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pelayanan dan ketersediaan tenaga kesehatan gigi. Keterbatasan ini tidak hanya memengaruhi akses terhadap perawatan kuratif, tetapi juga berpotensi menghambat upaya promotif dan preventif yang seharusnya digencarkan.¹²

Mengingat kompleksitas permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Kota Kupang, yang ditandai

dengan prevalensi tinggi, rendahnya kunjungan ke dokter gigi, serta keterbatasan layanan, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi sangat krusial. Perilaku kesehatan gigi dan mulut, sebagai determinan yang dapat dimodifikasi, memiliki potensi besar untuk diintervensi guna memperbaiki status kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara lebih spesifik hubungan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk pengembangan intervensi lebih efektif dan tepat sasaran, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan gigi dan mulut serta kualitas hidup anak di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik potong lintang dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di SD Katolik Oekabiti dan SD Inpres Lili, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sampel penelitian terdiri dari 522 siswa kelas IV-VI yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi, yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling*. Data mengenai perilaku kesehatan gigi dan mulut dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur aspek-aspek spesifik seperti frekuensi kunjungan ke dokter gigi, frekuensi menyikat gigi, dan penggunaan pasta gigi berfluorida yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pemeriksaan klinis dilakukan untuk mengevaluasi status kesehatan gigi dan mulut, meliputi pengukuran karies gigi menggunakan indeks DMFT (*Decayed, Missing, and Filled Teeth*) dan penilaian kebersihan rongga mulut dengan indeks OHI-S (*Oral Hygiene Index-Simplified*).

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Uji *chi-square* digunakan untuk melihat hubungan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut pada anak. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti dengan nomor 868/S1/KEPK/FGK/8/2024.

HASIL PENELITIAN

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 522 siswa sekolah dasar dari SD Katolik Oekabiti dan SD Inpres Lili. Tabel 1 memperlihatkan mayoritas responden berusia kurang dari 12 tahun (92,9%) dan berjenis kelamin perempuan (54,4%). Orang tua siswa sebagian besar berpendidikan terakhir SMA, yaitu 72% pada ayah dan 54,8% pada ibu. Mayoritas ayah bekerja (96,2%), sedangkan sebagian besar ibu tidak bekerja (60,5%).

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik responden	N	%
Usia		
<12 tahun	485	92,9
≥12 tahun	37	7,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	238	45,6
Perempuan	284	54,4
Pendidikan ayah		
Diploma/Sarjana	38	7,3
SMA	376	72
SD/SMP	108	20,7
Pendidikan ibu		
Diploma/Sarjana	29	5,6
SMA	286	54,8
SD/SMP	207	39,7

Karakteristik responden	N	%
Pekerjaan ayah		
Bekerja	502	96,2
Tidak bekerja	20	3,8
Pekerjaan ibu		
Bekerja	206	39,5
Tidak bekerja	316	60,5

Tabel 2 memperlihatkan distribusi frekuensi perilaku kesehatan gigi dan mulut anak. Mayoritas responden (60%) menyatakan tidak pernah atau tidak tahu mengenai jadwal kunjungan ke dokter gigi. Sebagian kecil responden mengunjungi dokter gigi 1-2 kali per tahun (25,7%), dan jumlah terkecil mengunjungi lebih dari 3 kali per tahun (14,4%). Dalam hal frekuensi menyikat gigi, ditemukan bahwa 67,4% anak menyikat gigi minimal satu kali sehari. Namun, masih terdapat 32,6% anak yang tidak menyikat gigi setiap hari. Lebih lanjut, mayoritas responden (71,8%) melaporkan menggunakan pasta gigi berfluorida, sedangkan 28,2% anak tidak menggunakan pasta gigi berfluorida.

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku kesehatan gigi dan mulut responden

Variabel perilaku responden	N	%
Kunjungan ke dokter gigi		
Kunjungan ke dokter gigi 1-2 x/ tahun	134	25,7
Kunjungan ke dokter gigi > 3 x / tahun	75	14,3
Tidak pernah/tidak tahu	313	60
Frekuensi menyikat gigi		
Menyikat gigi minimal 1x/ hari	352	67,4
Tidak menyikat gigi setiap hari	170	32,6
Penggunaan pasta gigi berfluorida		
Ya	375	71,8
Tidak	147	28,2

Tabel 3 memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki status karies yang rendah, yaitu sebanyak 81% dari total responden. Sebaliknya, 19% responden teridentifikasi memiliki status karies yang tinggi. Dalam hal kebersihan rongga mulut, ditemukan bahwa lebih dari separuh responden (53,4%) memiliki status kebersihan rongga mulut yang kurang baik.

Tabel 3. Distribusi frekuensi status kesehatan gigi dan mulut responden

Status kesehatan gigi dan mulut responden	N	%
Status karies		
Rendah	423	81
Tinggi	99	19
Status kebersihan rongga mulut		
Baik	243	46,6
Kurang baik	279	53,4

Tabel 4 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan bermakna secara statistik antara frekuensi kunjungan ke dokter gigi dengan status karies anak ($p=0,018$). Responden yang mengunjungi dokter gigi 1-2 kali per tahun cenderung memiliki status karies lebih rendah (101 responden) dibandingkan dengan yang tidak pernah atau tidak tahu (225 responden) dan yang mengunjungi >3 kali per tahun (67 responden). Frekuensi menyikat gigi (minimal 1x/hari vs tidak setiap hari) tidak menunjukkan hubungan bermakna secara statistik dengan status karies anak ($p=0,860$).

Demikian pula, penggunaan pasta gigi berfluorida (ya vs tidak) juga tidak menunjukkan hubungan bermakna secara statistik dengan status karies anak ($p=0,182$).

Tabel 4. Hubungan perilaku kesehatan dengan status karies responden

Perilaku kesehatan	Status karies		p
	Rendah	Tinggi	
Kunjungan ke dokter gigi			
Kunjungan ke dokter gigi 1-2 x/ tahun	101	33	0,018*
Kunjungan ke dokter gigi > 3 x / tahun	67	8	
Tidak pernah/tidak tahu	255	58	
Frekuensi menyikat gigi			
Menyikat gigi minimal 1x/ hari	284	68	0,860
Tidak menyikat gigi setiap hari	139	31	
Penggunaan pasta gigi berfluorida			
Ya	298	77	0,182
Tidak	125	22	

Tabel 5 memperlihatkan bahwa frekuensi kunjungan ke dokter gigi tidak menunjukkan hubungan bermakna secara statistik dengan status kebersihan rongga mulut anak ($p=0,083$). Untuk frekuensi menyikat gigi, juga tidak ditemukan adanya hubungan bermakna secara statistik dengan status kebersihan rongga mulut anak ($p=0,414$). Distribusi responden antara status kebersihan rendah dan tinggi relatif merata pada kedua kategori frekuensi menyikat gigi. Demikian pula, penggunaan pasta gigi berfluorida juga tidak menunjukkan hubungan bermakna secara statistik dengan status kebersihan rongga mulut anak ($p=0,856$).

Tabel 5. Hubungan perilaku kesehatan dengan status kebersihan rongga mulut responden

Perilaku kesehatan	Status kebersihan rongga mulut		p
	Rendah	Tinggi	
Kunjungan ke dokter gigi			
Kunjungan ke dokter gigi 1-2 x/ tahun	60	74	0,083
Kunjungan ke dokter gigi > 3 x / tahun	43	32	
Tidak pernah/tidak tahu	140	173	
Frekuensi menyikat gigi			
Menyikat gigi minimal 1x/ hari	159	193	0,414
Tidak menyikat gigi setiap hari	84	86	
Penggunaan pasta gigi berfluorida			
Ya	176	199	0,856
Tidak	67	80	

BAHASAN

Analisis demografis terhadap responden menunjukkan bahwa responden perempuan (54,4%) lebih banyak daripada responden laki-laki (45,6%). Profil orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar ayah memiliki tingkat pendidikan SMA (72%) dan mayoritas aktif bekerja (96,2%). Sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA (54,8%) dan tidak bekerja (60,5%). Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik sosio-ekonomi keluarga yang menjadi responden. Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, berperan dalam pengetahuan dan sikap mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih baik sehingga dapat menerapkan praktik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak dengan lebih baik.^{13,14} Selain itu, status pekerjaan ibu juga dapat diidentifikasi sebagai faktor potensial. Ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi dan mengawasi secara

langsung kebiasaan kesehatan gigi dan mulut anak, meskipun ketersediaan waktu tidak secara otomatis menjamin terbentuknya perilaku kesehatan gigi dan mulut yang optimal pada anak.¹⁵

Dalam aspek perilaku kesehatan gigi dan mulut, penelitian ini menemukan rendahnya frekuensi kunjungan ke dokter gigi, yaitu 60% responden tidak pernah atau tidak tahu mengenai jadwal kunjungan rutin. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan dalam kesadaran dan akses terhadap layanan kesehatan gigi preventif. Meskipun demikian, mayoritas anak menyikat gigi minimal satu kali sehari (67,4%) dan menggunakan pasta gigi berfluorida (71,8%), yang merupakan langkah positif dalam upaya pencegahan. Namun, masih terdapat sebagian anak yang tidak menyikat gigi setiap hari (32,6%) dan tidak menggunakan pasta gigi berfluorida (28,2%), yang berpotensi meningkatkan risiko masalah gigi dan mulut.

Evaluasi status kesehatan gigi dan mulut menunjukkan gambaran yang kontras. Mayoritas responden memiliki status karies rendah (81%), yang mungkin mencerminkan efektivitas intervensi yang telah ada atau faktor protektif lainnya. Namun, status kebersihan rongga mulut menjadi perhatian utama, dengan lebih dari separuh responden (53,4%) memiliki kebersihan yang kurang baik, yang dapat menjadi predisposisi masalah gigi dan mulut di masa depan. Anak yang berasal dari keluarga dengan sosioekonomi rendah dan tingkat pendidikan orang tua rendah memiliki risiko penyakit periodontal yang lebih tinggi.¹⁶

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan yang berbeda terhadap status kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dasar. Kunjungan ke dokter gigi berhubungan bermakna dengan status karies, sedangkan frekuensi menyikat gigi dan penggunaan pasta gigi berfluorida tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan status karies maupun kebersihan rongga mulut.

Temuan penelitian ini menunjukkan hubungan bermakna antara frekuensi kunjungan ke dokter gigi dengan status karies pada anak sekolah dasar ($p=0,018$). Hasil ini konsisten dengan penelitian Nugraheni et al¹⁷ yang melaporkan bahwa anak yang berkunjung ke dokter gigi memiliki tingkat karies lebih rendah dibandingkan yang tidak pernah berkunjung. Hasil yang serupa juga dikemukakan oleh Khairuddin et al¹⁸ pada beberapa negara, yang menunjukkan bahwa kunjungan rutin ke dokter gigi berhubungan dengan tingkat karies yang lebih rendah dan status kesehatan gigi yang lebih baik. Kunjungan rutin ke dokter gigi berperan krusial sebagai upaya preventif, mencakup pemeriksaan berkala, deteksi dini lesi karies, serta edukasi kesehatan gigi dan mulut bagi anak dan orang tua.^{19,20} Tindakan pencegahan profesional seperti pembersihan karang gigi dan aplikasi fluorida yang dilakukan melalui pemeriksaan rutin juga berkontribusi menurunkan risiko karies. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian di Mataram yang melaporkan keberadaan karies pada anak yang rutin memeriksakan gigi, mengindikasikan bahwa efektivitas kunjungan ke dokter gigi perlu didukung oleh perubahan perilaku kesehatan sehari-hari agar optimal.²¹ Konteks lokal di Nusa Tenggara Timur, di mana kebiasaan kunjungan rutin ke dokter gigi belum merata dan akses pelayanan kesehatan gigi terbatas, dapat menjadi faktor yang turut memengaruhi temuan ini. Hal ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan atau ketidaksadaran masyarakat yang cenderung mengunjungi dokter gigi hanya pada saat mengalami masalah gigi dan mulut.

Menariknya, frekuensi menyikat gigi tidak menunjukkan hubungan bermakna baik dengan status karies maupun status kebersihan rongga mulut anak dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa frekuensi menyikat gigi semata belum memadai untuk pencegahan karies dan pemeliharaan kebersihan rongga mulut yang optimal tanpa memperhatikan kualitas pelaksanaannya, seperti teknik dan durasi yang tepat.^{22,23} Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Al-Sharani et al²⁴ yang menunjukkan bahwa anak dengan frekuensi menyikat gigi kurang dari dua kali sehari memiliki risiko kejadian karies yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang menyikat gigi dua kali sehari atau lebih. Keterbatasan penelitian ini dalam mengukur kualitas menyikat gigi selain frekuensi menjadi faktor potensial. Plak gigi dapat tetap tertinggal meskipun anak menyikat gigi secara rutin jika teknik dan durasi menyikat tidak memadai, sehingga risiko karies dan kebersihan

rongga mulut yang suboptimal tetap tinggi.^{22,23} Perbedaan hasil dengan penelitian lain yang menemukan hubungan bermakna kemungkinan dipengaruhi oleh variasi dalam edukasi kesehatan gigi, implementasi program promotif dan preventif, serta tingkat pengawasan orang tua terhadap kebiasaan menyikat gigi anak.²⁴

Penelitian ini juga mendapatkan bahwa penggunaan pasta gigi berfluorida tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan status karies maupun kebersihan rongga mulut anak. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan efektivitas pasta gigi berfluorida dalam menurunkan risiko karies melalui mekanisme remineralisasi enamel dan penghambatan demineralisasi.²⁵⁻²⁷ Pasta gigi berfluorida berperan dalam memperkuat email gigi, meningkatkan ketahanan gigi terhadap serangan asam, serta membantu proses remineralisasi pada tahap awal kerusakan email.^{27,28} Ketidaksesuaian hasil ini dapat dijelaskan melalui beberapa hipotesis. Salah satunya ialah bahwa penggunaan pasta gigi berfluorida mungkin tidak efektif jika tidak disertai dengan praktik menyikat gigi yang benar, mencakup teknik yang tepat, durasi yang memadai, dan frekuensi yang konsisten.²⁹ Selain itu, kebiasaan menggunakan pasta gigi berfluorida pada anak merupakan fenomena yang tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan produk di pasaran, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan orang tua, kebiasaan yang tertanam dalam keluarga, serta sejauh mana prioritas kesehatan gigi diberikan dalam lingkungan rumah tangga. Faktor eksternal seperti keterbatasan tenaga kesehatan gigi dan rendahnya cakupan program promotif serta preventif di wilayah penelitian juga dapat berkontribusi pada rendahnya praktik kesehatan gigi yang optimal secara keseluruhan.^{29,30}

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga, beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, rancangan penelitian potong lintang membatasi kemampuan untuk menarik simpulan kausal mengenai hubungan antara perilaku dan status kesehatan gigi. Kedua, pengukuran perilaku kesehatan gigi dan mulut sebagian besar bergantung pada laporan diri responden yang berpotensi menimbulkan bias.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan ke dokter gigi berhubungan dengan status karies anak, sedangkan frekuensi menyikat gigi dan penggunaan pasta gigi berfluorida tidak menunjukkan hubungan dengan status kesehatan gigi dan mulut anak. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dalam upaya pencegahan karies pada anak usia sekolah dasar.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SD Katolik Oekabiti dan SD Inpres Lili, PDGI Kupang, serta Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti dan Biro III BEM Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti yang telah memberikan izin dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

Pernyataan Penggunaan Teknik *Artificial Intelligence* (AI)

Penulis menyatakan tidak menggunakan bantuan teknik *Artificial Intelligence* dalam penyusunan, pelaksanaan, dan penulisan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Global oral health status report: towards universal health coverage for oral health by 2030. Geneva: World Health Organization; 2022.
2. Kazemini M, Abdi A, Shohaimi S, Jalali R, Vaisi-Raygani A, Salari N, et al. Dental caries in primary and permanent teeth in children worldwide, 1995 to 2019: a systematic review and meta-analysis. *Head Face*

- Med. 2020;16:22. Doi: <https://doi.org/10.1186/s13005-020-00237-z>
3. Bramantoro T, Mardiyantoro F, Irmalia WR, Kristanti RA, Nugraha AP, Noor TEBTA, et al. Early childhood caries, masticatory function, child early cognitive, and psychomotor development: a narrative review. *Eur J Dent.* 2024;18(2):441-7. Doi: <https://doi.org/10.1055/s-0043-1774326>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
6. Widayati A. Perilaku kesehatan (health behavior): aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press; 2019. p. 6.
7. Sarwendah S, Jeffrey J, Humaira H, Yuslianti ER. Tingkat pengetahuan berhubungan dengan kesehatan gigi mulut siswa SDN Jampangkulon Sukabumi. *Medika Kartika.* 2023;6(2):152-61. Doi: <https://doi.org/10.35990/mk.v6n2.p152-161>
8. Harapan IK, Adam JZ. Efektivitas metode aplikasi video inovatif dengan metode demonstrasi menyikat gigi terhadap kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Dasar Inpres Buntong Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *J Kesehat Gigi.* 2020;7(2):108-12. Doi: <https://doi.org/10.31983/jkg.v7i2.6466>
9. Pay MN, Widiati S, Sriyono NW. Identifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut: studi pada Pusat Pengembangan Anak Agape Sikumana Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Maj Kedokt Gigi Indones.* 2016;2(1):27-34. Doi: <https://doi.org/10.22146/majkedgind.9900>
10. Larasati D. Hubungan konsumsi makanan manis dan frekuensi gosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak di SDN 25 Palu [Skripsi]. Palu: Universitas Widya Nusantara; 2019.
11. Wowor VNS, Bernadus JBB, Lumbangaol GMP. Hubungan perilaku menyikat gigi dan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di Desa Wori. *e-GiGi.* 2025;13(1):123-31. Doi: <https://doi.org/10.35790/eg.v13i1.55681>
12. Dinas Kesehatan Kota Kupang. Profil kesehatan Kota Kupang tahun 2023 [Internet]. Kupang: Dinas Kesehatan Kota Kupang; 2023 [cited 2025 Jul 14]. Available from: <https://ppid.dinkes-kotakupang.info/informasi-publik/informasi-berkala/profil-kesehatan/profil-kesehatan-kota-kupang-tahun-2023.html>
13. Mupidati FF. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Purwosuman 5 Sragen. Surakarta: Universitas Kusuma Husada Surakarta; 2023. Available from: <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/6003/2/naskah%20publikasi.pdf>
14. Karta MS, Souliassa AG, Andayani LH. Karakteristik demografi dan tingkat pengetahuan sebagai faktor risiko masalah kesehatan gigi dan mulut anak. *J Kedokt Gigi Terpadu.* 2025;7(1):7-9. Doi: <https://doi.org/10.25105/jkgt.v7i1.23789>
15. Afiati R, Adhani R, Ramadhani K, Diana S. Hubungan perilaku ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi anak: tinjauan berdasarkan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status sosial di TK ABA 1 Banjarmasin: kajian di Puskesmas Kota Banjarmasin bulan September-Oktober 2014. *Dentino J Ked Gigi.* 2017;2(1):56-62. Doi: <https://doi.org/10.20527/dentino.v2i1.2601.g2259>
16. Andayani LH, Souliassa AG, Lestari S. Dental and oral health status of elementary school children in Central Lampung. *J Indones Dent Assoc.* 2021;4(1):7-13. Doi: <https://doi.org/10.32793/jida.v4i1.669>
17. Nugraheni H, Sadimin S, Sukini S. Determinan perilaku pencegahan karies gigi siswa sekolah dasar di Kota Semarang. *J Kesehat Gigi.* 2019;6(1):26-34. Doi: <https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4404>
18. Mohd Khairuddin AN, Bogale B, Kang J, Gallagher JE. Impact of dental visiting patterns on oral health: a systematic review of longitudinal studies. *BDJ Open.* 2024;10:18. Doi: <https://doi.org/10.1038/s41405-024-00195-7>
19. Souliassa AG, Andayani LH, Andani S. Parental educational level and dental caries in children. In: *Current research and trends in dental and medical technology.* [place unknown]: CRC Press; 2025. p. 652-7. Doi: <https://doi.org/10.1201/9781003647294-84>
20. Retnowati D. Dampak promosi kesehatan terhadap peningkatan perilaku kunjungan ke dokter gigi pada anak usia 6-12 tahun: scoping review. *J Ilmu Kedokt Gigi.* 2022;5(2):15-25. Doi: <https://doi.org/10.23917/jikg.v5i2.20529>
21. Rekawati A, Frisca F. Hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik terhadap prevalensi karies gigi pada anak SD Negeri 3 Fajar Mataram. *Tarumanagara Med J.* 2020;2(2):205-10. Doi: <https://doi.org/10.24912/tmj.v3i1.9719>
22. Warman A, Arnetty A, Ifitri I, Salsabila S, Amiruddin A. Hubungan frekuensi menyikat gigi dengan karies gigi molar pertama permanen murid kelas V dan VI sekolah dasar. *J SAGO Gizi Kesehat.* 2024;5(3B):1137-42. Doi: <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i3B.2228>
23. Elbees SD. Hubungan kebiasaan menggosok gigi dan frekuensi konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi pada anak usia di SDN Pancoran Mas 2. *J Ilm Ilmu Keperawatan Indones.* 2018;8(4):487-96. Doi: <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i04.142>
24. Al-Sharani HM, Stormon N, Al-Hutbany N, Zhang Y, Zulficar T. Optimal tooth brushing initiation age and frequency for preventing early childhood caries: a systematic review and meta-analysis. *BMC Oral Health.*

- 2025;25:2006. Doi: <https://doi.org/10.1186/s12903-025-07179-5>
25. Arfiah J, Murad FN, Aulyah DR, Usman F, Sundu S. Hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar. *J Sains Kesehat*. 2023;7(2):1-8. Doi: <https://doi.org/10.57214/jusika.v7i2.546>
 26. Andayani LH, Elisanditya A, Souliisa AG, Lestari S. Oral health behaviors and oral health status in elementary school children in East Kalimantan, Indonesia. *J Dent Indones*. 2026;33(1):61-8. Doi: <https://doi.org/10.14693/jdi.v33i1.1927>
 27. Walsh T, Worthington HV, Glenny AM, Marinho VC, Jeroncio A. Fluoride toothpastes of different concentrations for preventing dental caries. *Cochrane database of systematic reviews*. 2019;3(3):CD007868. Doi: <https://doi.org/10.1002/14651858.CD007868.pub3>
 28. Kurnia P, Rahmi E, Nofika R, Setiawan Y, Yemima E. Efektivitas edukasi penggunaan pasta gigi yang mengandung fluoride terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang kesehatan mulut. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2022;11(5):417-25. Doi: <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i05.1584>
 29. Ensia MA, Suryagustina. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi tentang cara menyikat gigi yang benar terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pada siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri 10 Palangkaraya. *Borneo Nurs J*. 2025;8(1):511-24. Doi: <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.198>
 30. Failasufa H, Fahrie TO, Arimbi A. Hubungan pelaksanaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah terhadap status karies gigi: literature review. *Indones J Dent*. 2021;1(2):37. Doi: <https://doi.org/10.26714/ijd.v1i2.7977>